

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini, kegiatan investasi di pasar modal semakin mudah berkat dukungan teknologi dengan mengakses aplikasi perusahaan sekuritas secara online serta tidak memerlukan modal yang sangat besar, sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan oleh masyarakat. Di pasar modal investor berkesempatan untuk melaksanakan aktivitas menempatkan sejumlah dana yang dimiliki pada produk investasi dan perusahaan yang ingin memperoleh tambahan dana dengan kepentingan ekspansi dapat melakukan pencatatan di pasar modal.

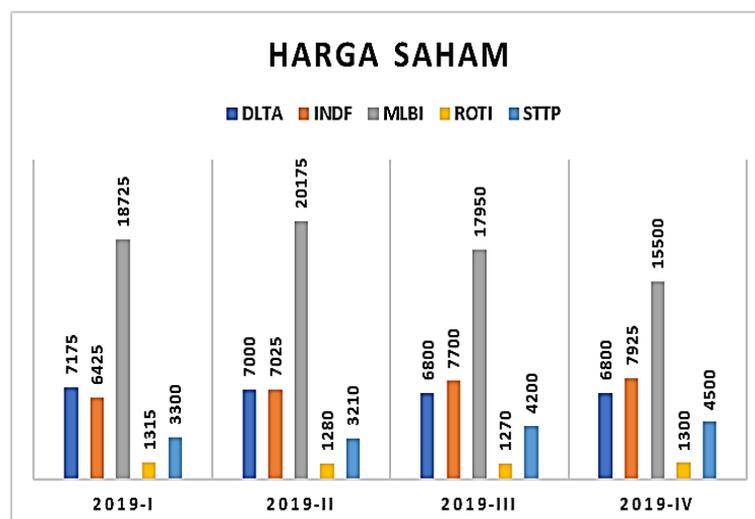
Pada tahun 2017-2019 terjadi peningkatan jumlah investor saham. Menurut data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada press release BEI total investor saham di tahun 2017 adalah 628.491 SID (*Single Investor Identification*). Di tahun 2018 total investor saham adalah 852.240 SID dan di tahun 2019 total investor saham adalah sebesar 1.104.610 SID (BEI, 2021). Kondisi ini dapat menunjukkan kesadaran dan peningkatan minat masyarakat untuk melaksanakan investasi pada instrumen saham.

Perusahaan yang mengadakan kegiatan bisnis di area industri makanan dan minuman di pasar modal tercatat di BEI sebagai sektor *consumer goods*. Jenis kegiatan bisnis yang dijalankan termasuk dalam salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini menjadikan perusahaan yang bergerak di area industri tersebut termasuk yang tahan akan krisis atau kondisi ketidakpastian ekonomi.

Saham adalah presentase kepemilikan yang bisa diperdagangkan perseroan dengan maksud menaikkan modal (Ismail, 2010 : 167). Investasi saham termasuk investasi yang beresiko tinggi karena harga saham sering berubah setiap detiknya. Berdasarkan hal ini, investor harus menentukan waktu terbaik serta melakukan penilaian saat melakukan transaksi menjual atau membeli saham karena mampu mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh investor. Menurut Brigham dan Houston, (2014 : 9) perubahan harga saham seiring berjalannya waktu mengikuti perubahan situasi serta informasi terbaru yang didapatkan investor terkait peluang perusahaan di masa mendatang.

Fluktuasi harga saham terjadi di pasar sekunder selama waktu perdagangan saham berlangsung. Harga saham tercipta dari permintaan serta penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham terlaksana karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek yang khusus berkaitan dengan saham contohnya performa perseoran dan area industri, kemudian aspek dari makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan kurs serta aspek non ekonomi berupa situasi sosial politik suatu negara (Soemitra, 2018 :127).

Permintaan dan penawaran saham juga didasari oleh motif pemilik modal, diantaranya memperoleh keuntungan, spekulasi, keinginan untuk menguasai sebuah perusahaan dan lain sebagainya.



Gambar 1.1. Harga Saham Triwulan I-IV (2019)

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1.1. didapati harga saham terakhir dari beberapa perusahaan yang termasuk *food and beverage* di triwulan I – IV tahun 2019 mengalami pergerakan. Terlihat bahwa saham DLTA, MLBI dan ROTI mengalami tren penurunan harga, sedangkan saham INDF dan STTP mengalami tren peningkatan harga selama tahun 2019.

Pada penelitian ini aspek yang dikaji adalah aspek dari dalam perusahaan berupa performa perusahaan serta aspek dari makro ekonomi berupa inflasi serta kurs yang mempengaruhi terealisasinya permintaan dan penawaran dari pemilik modal sehingga menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan *food and beverage*.

Aspek dari dalam perusahaan berupa performa perusahaan dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan. Menurut Kasmir, (2019 : 104) informasi yang berasal dari laporan keuangan jika dilihat hanya pada satu bagian menjadi kurang bermanfaat, sehingga disarankan untuk melaksanakan perbandingan diantara unsur-unsur dalam laporan keuangan yang kemudian bisa disimpulkan kondisi keuangan perseroan pada rentang waktu tertentu. Perbandingan ini dikenal sebagai analisis rasio keuangan.

Menurut Fahmi (2020 : 120) rasio rentabilitas (profitabilitas), rasio likuiditas serta rasio solvabilitas adalah beberapa rasio yang menjadi referensi investor dalam mengevaluasi performa perusahaan sebab dirasa telah mewakili analisis awal terkait keadaan perusahaan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dapat menunjukkan pencapaian perseroan dalam mewujudkan profit. Rasio likuiditas ialah rasio yang dapat menunjukkan kesanggupan perseroan melunasi utang jangka pendek yang apabila terjadi kegagalan pelunasan akan membuat perusahaan tersebut bangkrut. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* ialah rasio yang dapat menunjukkan kesanggupan perseroan memanfaatkan

utang agar mendapatkan laba serta membayar utang tersebut Fahmi (2020 : 121).

Dari ketiga rasio tersebut terdapat dua rasio yang dipergunakan di penelitian ilmiah ini, yakni rasio rentabilitas berupa *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) serta rasio solvabilitas berupa *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return on Equity (ROE) adalah indikator yang dimanfaatkan pemilik modal agar didapati besaran pencapaian aktivitas bisnis dari suatu perusahaan. ROE dapat menjadi indikator bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sebab rasio ini dapat memperlihatkan kepiawaian perusahaan merealisasikan laba bersih dengan memanfaatkan modal yang ada Sugiono & Untung (2016: 68).

Hubungan di antara *return on equity* dengan harga saham yaitu ketika ROE meningkat investor akan menilai pencapaian tersebut sebagai hal yang baik karena perusahaan dinilai mampu mengelola modal termasuk dana yang akan diinvestasikan pada perusahaan, sehingga investor mau menginvestasikan dana miliknya kemudian harga saham tersebut akan naik.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang mendeskripsikan semua pendanaan yang terwujud dari utang terhadap pendanaan yang bersumber dari modal perusahaan. Rasio DER yang besar mengisyaratkan tingginya dana dari utang atau rendahnya dana dari modal perseroan dan sebaliknya. Ketika DER meningkat maka dapat dikatakan terjadi peningkatan risiko keuangan berupa risiko tidak berhasil melunasi hutang (Sugeng, 2017 : 267).

Hubungan di antara *debt to equity ratio* dengan harga saham yaitu saat DER meningkat investor akan menilai kondisi tersebut sebagai hal yang berisiko

karena perusahaan memiliki risiko keuangan tinggi yang bisa berakibat pada kebangkrutan, sehingga investor enggan untuk menginvestasikan atau menarik dana yang kemudian menyebabkan harga saham akan turun.

Net Profit Margin (NPM) ialah rasio yang memperlihatkan besaran profit yang dapat dicapai perseroan dari kegiatan bisnis yang telah dilaksanakan Sugiono & Untung (2016: 68). Hubungan di antara *net profit margin* dengan harga saham yaitu, ketika NPM meningkat investor akan menilai pencapaian tersebut sebagai hal yang baik karena perusahaan dinilai mampu meningkatkan laba bersih dari aktivitas bisnisnya, sehingga investor tertarik menginvestasikan dana miliknya dan harga saham akan meningkat.

Aspek makro ekonomi yang bisa mempengaruhi permintaan dan penawaran saham berupa inflasi serta kurs. Kedua aspek ini adalah aspek yang mampu mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang umum pada waktu tertentu. Saat inflasi meningkat, biaya operasional perseroan turut bertambah yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku. Bertambahnya pendapatan perusahaan saat inflasi tinggi barangkali terjadi, sebab pada umumnya dalam situasi tersebut perusahaan mengambil keputusan untuk menaikkan harga produk untuk kompensasi atas peningkatan biaya operasional (Ichsan, Nasution dan Sinaga, 2019 : 215).

Saat perusahaan menaikkan harga karena inflasi yang tinggi, disisi konsumen terjadi penurunan daya beli karena nilai mata uang dalam negeri menurun. Imbasnya konsumen enggan membeli produk dan keuntungan bersih perusahaan terancam turun. Saat hal ini terjadi, investor menilai kondisi ini sebagai hal yang beresiko karena perusahaan berpotensi mengalami penurunan

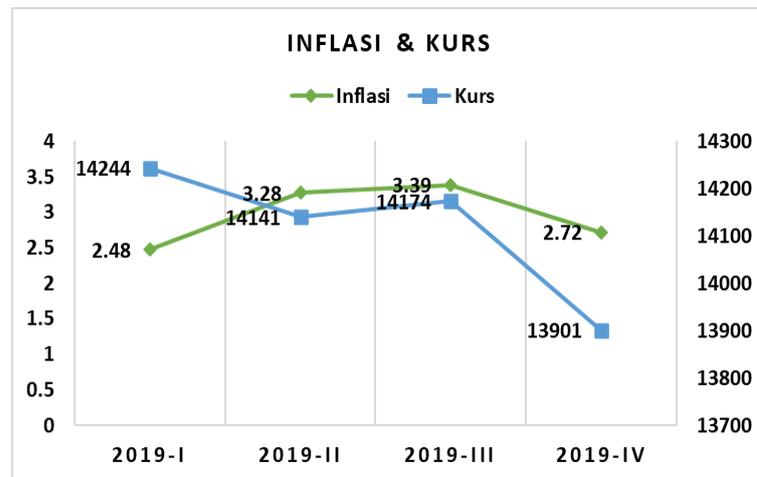
keuntungan, sehingga investor enggan menginvestasikan dana miliknya atau menarik dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dan harga saham akan turun.

Kurs merupakan total uang dari suatu negara yang diperlukan agar menerima mata uang yang berasal dari negara lain Murni, (2016 : 265). Sari, (2019) berpendapat melemahnya mata uang dalam negeri dapat menaikkan volume ekspor. Apabila permintaan luar negeri cukup elastis maka perusahaan dalam negeri yang melakukan aktivitas ekspor produk berpotensi mengalami peningkatan keuntungan, sebaliknya apabila perusahaan dalam negeri melakukan transaksi pembelian produk dari luar negeri serta mempunyai utang dalam bentuk mata uang asing akan meningkatkan beban perusahaan.

Investor menilai pencapaian peningkatan keuntungan sebagai hal yang baik pada perusahaan yang melaksanakan ekspor pada posisi mata uang dalam negeri melemah, karena dalam pelaksanaan aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya mengalami keuntungan pada transaksi dalam negeri tetapi juga pada transaksi perdagangan luar negeri yang disebabkan oleh karena produk perusahaan dalam negeri menjadi lebih murah di negara lain. Sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan dana akhirnya harga saham akan naik.

Investor memperkirakan pembelian produk impor serta utang dalam bentuk mata uang asing saat posisi mata uang dalam negeri melemah sebagai hal yang beresiko, karena kondisi ini akan membuat barang dari luar negeri menjadi lebih mahal dan jumlah utang menjadi meningkat. Sehingga investor enggan

menginvestasikan dana miliknya pada perusahaan atau menarik dana yang telah diinvestasikan dan harga saham akan menurun.



Gambar 1.2. Tingkat Inflasi dan Kurs Triwulan I-IV (2019)

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1.2. grafik inflasi dan kurs mengalami perubahan. Terlihat bahwa inflasi tertinggi terjadi pada triwulan III di tahun 2019 yakni sebesar 3,39%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada triwulan I di tahun 2019 yakni sebesar 2,48%. Kurs tengah tertinggi terjadi pada triwulan I di tahun 2019 yakni sebesar Rp 14.244, sedangkan kurs terendah terjadi pada triwulan IV di tahun 2019 Rp 13.901.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan terkait beberapa aspek yang mempengaruhi harga saham, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “PENGARUH ROE, DER, NPM, INFLASI, DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik masalah penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* ?
- 2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* ?
- 3) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* ?
- 4) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* ?
- 5) Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *return on equity* terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

5. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel kurs terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan hanya fokus pada objek penelitian yakni perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2019 serta termasuk dalam kategori subsektor *food and beverage*. Variabel - variabel yang dipakai termasuk dalam aspek dari dalam perusahaan berupa *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) serta aspek dari indikator makro ekonomi berupa inflasi dan kurs yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait pola perilaku investor saham saat melaksanakan aktivitas transaksi jual beli dengan memperhatikan aspek dari dalam perusahaan serta indikator ekonomi makro yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan investor saat melakukan aktivitas jual beli saham serta kiranya penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai informasi rujukan untuk pengembangan penelitian berikutnya.